

SITUS SONG GENTONG SEBAGAI TEMPAT HUNIAN DAN AKTIVITAS MANUSIA MASA LAMPAU

Jatmiko

I. Latar Belakang dan Permasalahan

Di beberapa tempat di Indonesia, bukti-bukti tentang kehidupan dalam gua atau ceruk telah ditemukan dan hampir menyebar di seluruh pelosok Nusantara, diantaranya terdapat di Sulawesi, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, Maluku, Irian, dan sebagainya. Cara kehidupan di dalam gua di Indonesia sudah berlangsung semenjak Kala Pos-Pleistosen (Awal Holosen) yang dalam pembabagan Jaman Prasejarah termasuk dalam periode Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Lanjut atau Mesolitik (Soejono 1984). Pada masa ini gua ataupun ceruk (*rockshelter*) dipergunakan sebagai tempat berlindung dan tempat melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam mempertahankan hidupnya, manusia pada masa itu masih bergantung pada alam lingkungan sekitar yang merupakan langkah adaptif dalam mengatur dan menggunakan sumberdaya alam yang tersedia. Eksploitasi potensi ekologi oleh manusia tersebut dipengaruhi oleh tingkat teknologi dan "kecerdasan" manusia itu sendiri dalam mengolah sumber alam di sekitarnya (Nurani 1995). Faktor lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap situs-situs dari masa prasejarah, karena manusia pada masa ini cenderung untuk memanfaatkan atau melakukan strategi subsistensinya pada tempat-tempat yang dekat dengan air untuk minum, sumber-sumber makanan (flora dan fauna), dan pada tempat-tempat yang aman dan nyaman. Oleh karena itu, manusia prasejarah banyak menempati atau memilih lokasi situs yang berdekatan dengan danau, rawa, dan aliran sungai, serta untuk tempat perlindungan mereka memanfaatkan ceruk atau *rockshelter* (Subroto 1995). Menurut Butzer, lokasi situs dapat memberikan petunjuk aktivitas manusia masa lalu dan sekaligus merefleksikan lingkungan alam dan tingkat teknologi manusianya. Dengan demikian kondisi lingkungan dapat dianggap sebagai salah satu faktor penentu dalam pemilihan lokasi situs (Butzer 1964). Lebih lanjut dikemukakan, bahwa beberapa faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkungan tersebut antara lain:

- a. Tersedianya kebutuhan air adanya tempat berteduh, dan kondisi tanah yang tidak terlalu lembab;
- b. Tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk bergerak lebih mudah (pantai, sungai, rawa, lereng, dsb.);
- c. Tersedianya sumber makanan, baik berupa flora dan fauna serta faktor-faktor yang memberi kemudahan di dalam cara-cara perolehanannya (tempat untuk minum binatang, batas-batas topografi, pola vegetasi, dsb.); dan

- d. Faktor-faktor yang memberi elemen tambahan binatang laut atau binatang air (dekat pantai, danau, sungai, rawa, mata air, dsb.).

Penggunaan gua atau ceruk sebagai tempat hunian, mulai dikenal oleh manusia ketika mereka mulai menyadari perlunya lokasi khusus untuk tempat berlindung dan melakukan aktivitas sehari-hari. Kesadaran tersebut timbul kemungkinan dilandasi oleh pemikiran, bahwa cara hidup yang berpindah-pindah (*nomaden*) sebagaimana yang mereka lakukan pada masa sebelumnya banyak mendatangkan kesulitan, tidak efisien, dan kurang nyaman. Oleh karena itu, diperlukan tempat khusus yang dapat memberikan kenikmatan dalam menjalani kehidupannya. Sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka yang masih terbatas, yaitu hanya dapat menerima apa yang diberikan oleh alam, maka gua merupakan pilihan yang paling tepat. Dengan sedikit perubahan dan tanpa harus membangun, gua-gua atau ceruk tersebut dapat secara langsung dipergunakan oleh manusia pada jaman dahulu untuk berlindung dan melakukan aktivitas sehari-hari (Siswanto 1996). Dari beberapa temuan gua dan ceruk yang pernah diteliti di Indonesia terdapat bukti-bukti, bahwa ada gua dan ceruk yang digunakan sebagai penguburan, perbengkelan, permukiman, dan kemungkinan ada juga yang berfungsi ganda; misalnya untuk permukiman dan penguburan atau permukiman dengan perbengkelan (Soejono 1984).

Penelitian prasejarah di wilayah Jawa Timur (khususnya tinggalan dari budaya gua dan ceruk) sudah berlangsung sebelum Perang Dunia II sampai sekarang. Beberapa ahli yang pernah mengadakan penelitian di wilayah ini antara lain: Van Stein Callenfels (di Gua Lawa, Sampung, Ponorogo); Van Es (di Gua Kramat dan Gua Lawang di daerah Dander, Bojonegoro); Willem (di Gua Gedeh dan Gua Kandang di daerah Tuban); Van Heekeren (di Gua Petpuruh, Gua Sodong, dan Gua Marjan di Desa Puger, Jember) (Heekeren 1972). Informasi lain tentang penelitian gua dan ceruk di sekitar Pacitan pernah dilakukan oleh Von Koenigswald yang menggali sebuah ceruk (Song Agung?) di lereng Pegunungan Cantelan. Dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa unsur "Budaya Sampungian" berupa alat-alat tulang dan serpih. Kemudian pada tahun 1953 Soejono dan Basoeiki juga melakukan penggalian di Gua (Song) Terus di Punung serta berhasil menemukan alat-alat serpih dari budaya Mesolitik dan Neolitik (Soejono 1984). Sementara itu, penelitian terhadap gua dan ceruk dari Kala Pos-Pleistosen di sekitar Gunung Watangan (Lojejer) di daerah Jember secara intensif telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta sejak tahun 1994 sampai sekarang (Nurani 1995), di antaranya adalah Gua Marjan dan Sodong (penelitian ulang), Gua Macan, Gua Lawa (Panas), dan Gua Gelatik (di Dusun Kepel), serta Gua Macan dan Gua Lawa di Dusun Sebanen. Lembaran baru penelitian di wilayah ini mulai marak kembali pada tahun 1992 setelah Bidang Prasejarah Puslit Arkenas bekerja sama dengan Museum National d'Histoire Naturelle (MNHN) Perancis mengadakan ekskavasi secara intensif di Song Keplek, Song Dono, dan Song Terus sampai sekarang. Kegiatan penggalian di Situs Song telah memberikan bukti tinggalan yang sangat menarik dengan ditemukannya 3 individu tengkorak manusia dan sebuah rangka terlipat serta sejumlah sisa-sisa hewan, alat-alat tulang dan kerang, serta alat-alat serpih yang sangat melimpah (Simanjuntak 1995). Dari hasil uji pertanggalan

melalui sampel arang (C-14) diketahui bahwa gua ini telah dihuni minimal sejak 5.000 tahun yang lalu.

Penelitian prasejarah di daerah Kabupaten Tulungagung pertama kali dilaporkan oleh van Rietschotten pada tahun 1889 atas temuan rangka manusia Wajak di Desa Campurdarat yang lokasinya tidak jauh dari Situs Song Gentong (sekitar 5-7 km sebelah utara). Temuan fosil yang kemudian terkenal sebagai "Homo Wajakensis" ini berasal dari genus *Homo sapiens* yang diperkirakan seusia dengan jenis temuan manusia purba dari Asia Tenggara, yaitu Manusia Niah di Serawak (Malaysia) dan Manusia Tabon di Pulau Palawan (Philipina) (Soejono 1984). Sementara itu, penelitian di Situs Song Gentong pertama kali dilakukan pada tahun 1994 oleh Bidang Prasejarah Puslit Arkenas bekerja sama dengan ORSTOM (Lembaga Penelitian Perancis) yaitu mengadakan survei (eksplorasi) terhadap tinggalan gua-gua masa Pos-Pleistosen di daerah Kabupaten Jember, Tulungagung, dan Malang (Jawa Timur) (Jatmiko 1994). Dari beberapa buah temuan gua dan ceruk yang diamati dalam penelitian tersebut, ternyata Song Gentong merupakan salah satu situs yang banyak temuan bercirikan prasejarah. Oleh karena itu, kemudian situs ini dianggap sebagai "situs penting" yang mempunyai prospek untuk penelitian lebih lanjut.

Bertolak dari hasil informasi penelitian terdahulu yang sempat terhenti akibat Perang Dunia II dan beberapa data baru yang didapatkan dari hasil penelitian terakhir yang dilaksanakan di wilayah Jawa Timur (khususnya di Kabupaten Tulungagung), maka dalam tulisan ini akan disajikan beberapa aspek dari tinggalan budaya prasejarah di Situs Song Gentong yang berkaitan dengan aktivitas manusia lampau.

Beberapa aspek yang akan dijabarkan berkaitan dengan judul di atas adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep pemanfaatan atau pemilihan gua (ceruk) sebagai ruang multi fungsi (karakteristik gua); baik sebagai hunian maupun penguburan.
- b. Bagaimana cara-cara pemanfaatan (eksploitasi) sumberdaya lingkungan (flora, fauna), dsb.
- c. Apakah mungkin pendukung budaya di Situs Song Gentong mempunyai latar belakang yang sama dengan temuan "Manusia Wajak" di Desa Campurdarat; karena secara periodik (Mesolitik) dan geografis (berada di bagian pegunungan kapur selatan) keduanya menempati bentang ruang yang sama di daerah Tulungagung.

II. Song Gentong Sebagai Obyek Penelitian Arkeologis

1. Lokasi dan Lingkungan Situs

Song Gentong adalah sebuah nama ceruk atau gua payung (*rockshelter*) yang terletak di Desa Besole, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Sebutan atau penamaan Song Gentong diberikan oleh masyarakat setempat karena dahulu di lokasi ini terdapat "gentong" (istilah lokal = tempayan besar) yang dikeramatkan dan tidak diketahui dari mana asal-usul serta sumbernya. Cerita rakyat (*folklore*) tentang penamaan situs ini merupakan informasi yang mengandung kebenaran, karena bukti-bukti temuan yang didapatkan disekitarnya

(baik dari permukaan maupun dalam konteks stratigrafi) menunjukkan adanya sebaran tembikar yang melimpah dan sebagian besar rapuh.

Keberadaan Situs Song Gentong terletak pada salah satu lereng perbukitan marmar (gamping) di deretan Pegunungan Selatan dan berjarak antara 20 - 25 km arah selatan Kota Tulungagung atau sekitar 30 km dari garis pantai sekarang. Posisi situs terdapat pada suatu lereng yang diapit oleh dua deretan perbukitan kapur yang di bagian bawah (dasarnya) menunjukkan bekas-bekas adanya aliran sungai (lapisan gravel). Ceruk kapur yang menghadap ke arah selatan ini mempunyai ketinggian 120 meter di atas permukaan laut (DPL) dengan ukuran pintu masuk melebar 15 meter, tinggi langit-langit antara 7 - 8 meter (sebagian atapnya sudah runtuh), serta panjang kedalaman lorong antara 8 - 10 meter. Dari berbagai sudut pandang, bagian depan ceruk ini mungkin hanya ideal untuk tempat hunian sementara, karena ditinjau dari aspek keruangan tergolong sempit namun mempunyai lantai yang relatif datar dan kering. Keberadaan blok-blok gamping di dalam ceruk menyebabkan terbatasnya ruangan datar pada bagian depan ceruk. Keletakan gua yang berada di lereng bukit (bagian bawah) menyebabkan ceruk ini mudah dicapai dan tidak begitu jauh dari sumber air (sungai?) yang berada di bagian bawahnya.

Lingkungan situs merupakan areal penambangan batuan gamping (marmar) yang dikelola secara besar-besaran, baik oleh penduduk sekitar maupun oleh perusahaan-perusahaan. Pada waktu musim kemarau, lokasi ini menampilkan perbukitan tandus yang meranggas dan hanya ditumbuhi semak belukar, sedangkan di musim penghujan sebagian lembah tampak menghijau dengan celah-celahnya yang merupakan kantong-kantong penyimpanan air.

2. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1995 dan 1996, dari 8 kotak gali antara 1,5 x 2 meter dan 2 x 2 meter dengan kedalaman terakhir 160 cm sampai 350 cm ditemukan beberapa data arkeologis antara lain berupa: tembikar, artefak litik, alat-alat dan sisa-sisa moluska, sisa-sisa manusia dan kubur rangka terlipat, serta sisa-sisa arang (bekas pembakaran). Secara umum, hasil pengamatan sebaran temuan secara vertikal dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

2.1 Tembikar

Sebanyak 242 buah temuan tembikar yang ditemukan dalam penelitian tersebut pada lapisan 1 dan 2 (lapisan atas) yang sebagian besar dalam posisi teraduk dan terdapat hampir di seluruh kotak gali (kecuali K-VI). Pada umumnya temuan tembikar tersebut berbentuk polos (tanpa hiasan) dan dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Tembikar berketebalan antara 0,5 - 1 cm warna hitam;
2. Tembikar berketebalan kurang 0,5 cm warna merah tua; dan

3. Tembikar berketebalan lebih dari 1 cm warna merah muda
Tembikar warna hitam polos kemungkinan pecahan dari tempayan besar, dilihat dari ciri-ciri teknologinya memperlihatkan kesederhanaan dalam pembuatannya. Ciri-ciri yang tampak pada tembikar tersebut menunjukkan ketebalan yang tidak teratur dan ditemukan dalam kondisi yang sudah sangat rapuh. Ciri-ciri lainnya (dari segi bahan) adalah kandungan temper yang tidak seimbang (sehingga memperlihatkan lubang pori-pori besar), ketebalan yang tidak merata dan tidak ada tanda-tanda bekas pemakaian roda putar (*paddle and anvil*), serta warna dan kekerasan yang tidak teratur (sistem pembakaran yang tidak merata). Teknologi pembuatan gerabah sederhana merupakan suatu teknik yang dipergunakan pada masa prasejarah dengan ciri utama tidak memakai roda putar dan hanya mengandalkan tangan (*hand made*) serta sistem pembakaran di tempat terbuka (*open air*). Dua kategori kelompok lain dari temuan gerabah yang didapatkan, yaitu gerabah dengan warna merah tua dan merah muda kemungkinan berasal dari pecahan genting dan periuk, hal ini ditandai oleh adanya bentuk dan warna yang masih tampak baru (*fresh*) serta banyak memperlihatkan bekas-bekas pemakaian roda putar yang sangat rapi. Sedangkan gerabah yang merupakan pecahan dari genting dicirikan oleh ketebalan dan warna yang sangat menyolok.

2.2 Artefak Litik

Sejumlah 51 buah artefak litik yang didapatkan dari hasil ekskavasi antara lain berupa: fragmen batu penumbuk (1 buah), fragmen batu pelandas (3 buah), batu giling (2 buah), kapak penetak (1 buah), batu inti (3 buah), alat serpih (38 buah), serut samping (1 buah), dan serut cekung (1 buah). Alat-alat litik tersebut ditemukan di seluruh kotak gali dengan kedalaman yang berbeda. Selanjutnya pembahasan tentang morfo-teknologis artefak tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Fragmen Batu Penumbuk

Artefak ini ditemukan 1 buah dalam keadaan fragmentaris atau pecahan. Bentuk pipih dan lonjong berukuran 4,8 x 3,9 x 1,7 cm serta dibuat dari batuan kerakal andesit, berwarna keabuan. Pada bagian ujung alat yang berbentuk oval terdapat bekas luka (*gumpil-gumpil*) akibat dari pemakaian, sedangkan di bagian pangkal merupakan pecahan dengan posisi melintang. Keberadaan artefak yang didapatkan di bagian atas pada lapisan teraduk ini memberikan petunjuk bahwa kemungkinan alat tersebut mempunyai hubungan dengan temuan artefak lain (batu Pelandas) sebagai pasangannya yang juga ditemukan dalam penggalian.

2.2.2 Fragmen Batu Pelandas

Jenis artefak ini ditemukan sebanyak 3 buah dalam keadaan fragmentaris atau pecahan. Ketiga alat ini terbuat dari bahan batuan andesit dan kemungkinan ketiganya merupakan satu kesatuan alat yang berfungsi sebagai pelandas (*cobek?*). Pada bagian yang masih tersisa

(teridentifikasi) memperlihatkan ciri-ciri, bahwa alat ini dibuat dengan teknik cekungan melebar melalui pahatan-pahatan (pangkasan) halus sehingga memperoleh bentuk yang diinginkan. Jejak-jejak pemakaian yang halus dan luka-luka bekas tumbukan diperlihatkan pada bagian dalam cekungan. Fragmen alat yang terbesar berukuran 14,1 x 7,8 x 3,1 cm. Seluruh artefak ditemukan dari lapisan teraduk bagian atas.

2.2.3 Batu Giling

Temuan batu giling yang didapatkan berjumlah 2 buah terbuat dari bahan batuan andesit, masing-masing berukuran 8,6 x 7,3 x 2,3 cm dan 8,5 x 8,0 x 7,5 cm. Ciri-ciri kedua alat ini dibuat dari kerakal besar yang langsung dipakai sebagai landasan untuk tempat penggilingan. Jejak-jejak pemakaian diperlihatkan oleh adanya bidang datar yang halus dan rata pada salah satu permukaannya serta agak melengkung (cekung) akibat beberapa benturan pemakaian.

2.2.4 Kapak Penetak

Artefak ini terbuat dari bahan batuan basalt berwarna kehitaman dengan ukuran 12,3 x 12,1 x 5,9 cm dan hanya ditemukan 1 buah dalam penggalian. Dari ciri-ciri teknologi, alat tersebut berbentuk agak membulat tidak beraturan dengan beberapa jejak pangkasan tidak teratur pada kedua muka (*bifasial*) yang saling berhadapan (berlawanan) untuk memperoleh tajam. Pada salah satu muka terdapat sedikitnya 8 pangkasan tidak beraturan dengan meninggalkan sedikit konteks, sedangkan pada muka lainnya memperlihatkan sebuah pangkasan melebar dan beberapa pangkasan kecil (minimal 3 pangkasan) serta terdapat korteks memanjang secara horizontal yang hampir memenuhi sepertiga bagian dari muka ini. Bagian perimping tajam yang berkelok-kelok hampir memenuhi sepertiga bagian sisi (*lateral*) dari alat ini.

2.2.5 Batu Inti

Temuan batu inti yang didapatkan dalam penggalian seluruhnya berjumlah 3 buah dengan ukuran antara 4,2 x 2,8 x 2,3 cm sampai 5,9 x 5,3 x 3,1 cm. Alat-alat tersebut dibuat dari bahan batuan gamping kersikan dan *chert* dengan memperlihatkan beberapa ciri dan bentuk yang tidak teratur pada bidang permukaannya akibat bekas-bekas pangkasan pada waktu melepaskan serpih-serpih yang dihasilkan. Pada umumnya batu-batu inti tersebut meninggalkan jejak konteks yang masih menempel pada sebagian kecil permukaannya.

2.2.6 Alat Serpih

Di antara beberapa temuan alat litik yang didapatkan dalam penggalian, kelompok alat serpih ini termasuk jenis artefak yang ditemukan paling dominan. Sejumlah 38 buah alat serpih yang termasuk dalam kategori ini adalah: serpih dengan retus, serpih tanpa retus, dan serpihan

(teridentifikasi) memperlihatkan ciri-ciri, bahwa alat ini dibuat dengan teknik cekungan melebar melalui pahatan-pahatan (pangkasan) halus sehingga memperoleh bentuk yang diinginkan. Jejak-jejak pemakaian yang halus dan luka-luka bekas tumbukan diperlihatkan pada bagian dalam cekungan. Fragmen alat yang terbesar berukuran 14,1 x 7,8 x 3,1 cm. Seluruh artefak ditemukan dari lapisan teraduk bagian atas.

2.2.3 Batu Giling

Temuan batu giling yang didapatkan berjumlah 2 buah terbuat dari bahan batuan andesit, masing-masing berukuran 8,6 x 7,3 x 2,3 cm dan 8,5 x 8,0 x 7,5 cm. Ciri-ciri kedua alat ini dibuat dari kerakal besar yang langsung dipakai sebagai landasan untuk tempat penggilingan. Jejak-jejak pemakaian diperlihatkan oleh adanya bidang datar yang halus dan rata pada salah satu permukaannya serta agak melengkung (cekung) akibat beberapa benturan pemakaian.

2.2.4 Kapak Penetak

Artefak ini terbuat dari bahan batuan basalt berwarna kehitaman dengan ukuran 12,3 x 12,1 x 5,9 cm dan hanya ditemukan 1 buah dalam penggalian. Dari ciri-ciri teknologi, alat tersebut berbentuk agak membulat tidak beraturan dengan beberapa jejak pangkasan tidak teratur pada kedua muka (*bifasial*) yang saling berhadapan (berlawanan) untuk memperoleh tajam. Pada salah satu muka terdapat sedikitnya 8 pangkasan tidak beraturan dengan meninggalkan sedikit konteks, sedangkan pada muka lainnya memperlihatkan sebuah pangkasan melebar dan beberapa pangkasan kecil (minimal 3 pangkasan) serta terdapat korteks memanjang secara horizontal yang hampir memenuhi sepertiga bagian dari muka ini. Bagian perimping tajam yang berkelok-kelok hampir memenuhi sepertiga bagian sisi (*lateral*) dari alat ini.

2.2.5 Batu Inti

Temuan batu inti yang didapatkan dalam penggalian seluruhnya berjumlah 3 buah dengan ukuran antara 4,2 x 2,8 x 2,3 cm sampai 5,9 x 5,3 x 3,1 cm. Alat-alat tersebut dibuat dari bahan batuan gamping kersikan dan *chert* dengan memperlihatkan beberapa ciri dan bentuk yang tidak teratur pada bidang permukaannya akibat bekas-bekas pangkasan pada waktu melepaskan serpih-serpih yang dihasilkan. Pada umumnya batu-batu inti tersebut meninggalkan jejak konteks yang masih menempel pada sebagian kecil permukaannya.

2.2.6 Alat Serpih

Di antara beberapa temuan alat litik yang didapatkan dalam penggalian, kelompok alat serpih ini termasuk jenis artefak yang ditemukan paling dominan. Sejumlah 38 buah alat serpih yang termasuk dalam kategori ini adalah: serpih dengan retus, serpih tanpa retus, dan serpihan

biasa atau biasa disebut dengan istilah *chunk*. Pada umumnya alat-alat tersebut dibuat dari bahan batuan gamping kersikan, *chert*, andesit, dan kuarsa.

Kelompok alat serpih dengan retus pada umumnya mempunyai bentuk relatif kecil dan kurang dari 5 cm dengan ukuran sekitar 2,7 x 2,2 x 0,3 cm sampai 4,3 x 2,6 x 1,3 cm. Dari karakteristik alat memperlihatkan beberapa bentuk tidak beraturan dan sebagian besar tidak mempunyai dataran pukul (*striking platform*) serta *bulbus* (*bulb of percussion*), sehingga alat-alat tersebut seakan-akan tidak dipersiapkan sebagai alat yang sengaja dilepaskan dari batu intinya, namun merupakan serpihan biasa yang kemudian langsung dipakai. Ciri utama yang tampak pada alat-alat itu terletak pada retus-retus bekas pemakaian di bagian tertentu sisi (*lateral*) tanpa didahului peretusan. Bekas-bekas pakai tersebut meninggalkan goresan-goresan halus dan dalam beberapa hal sering terdapat kilapan di sekitar sisi (*lateral*).

Kelompok alat serpih tanpa retus memperlihatkan karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan kelompok alat serpih dengan retus, hanya perbedaannya terletak pada ketiadaan retus pengerjaan dan pemakaian. Seperti halnya kelompok alat serpih dengan retus, dilihat dari segi bentuk dan metrik, kelompok alat serpih tanpa retus memperlihatkan variasi bentuk yang tidak teratur dan mempunyai ukuran antara 2,0 x 1,3 x 0,3 cm sampai 4,0 x 3,0 x 0,9 cm.

Kategori lain dari kelompok alat serpih adalah serpihan biasa yang disebut dengan istilah *chunk*. Kelompok serpihan atau pecahan ini terjadi karena kegiatan pembuatan (pemangkasan) alat sebagai produk sampingan akibat benturan, atau dapat pula karena benturan-benturan yang dialami batuan di dalam proses pengendapannya. Ciri umum dari pecahan-pecahan ini adalah mempunyai bentuk yang tidak beraturan, tidak mempunyai dataran pukul dan *bulbus*, bekas-bekas pecahan secara tidak teratur terdapat pada permukaannya. Kelompok serpihan ini ditemukan sangat jarang dalam penggalian, dan dari sebagian kecil temuan yang didapatkan mempunyai ukuran 5,4 x 4,5 x 1,7 cm serta 2,5 x 1,7 x 0,8 cm.

2.2.7 Alat Serut

Kelompok alat serut yang ditemukan dalam penggalian seluruhnya berjumlah 3 buah yang terdiri dari serut samping (2 buah) dan serut cekung (1 buah). Kategori kesemuanya terbuat dari bahan batuan andesitik dan mempunyai ukuran 4,8 x 4,0 x 1,2 cm. Dari ciri-ciri teknologi memperlihatkan adanya retus yang teratur memenuhi salah satu atau kedua sisi (*lateral*). Retus umumnya terbatas pada sisi tepian (*marginal retouches*) mengikuti kontur tepian. Kedua temuan serut samping ini menunjukkan teknologi pembuatan artefak yang cukup sempurna, hal tersebut diperlihatkan dengan adanya dataran pukul serta *bulbus* yang sudah dipangkas. Sebagian kecil sisa *korteks* masih ditinggalkan pada permukaan kedua alat ini. Pada alat berkode SGG. II/K-V/96 mencirikan bentuk melengkung (*cembung*) dengan retus intensif mengelilingi kedua sisi (*lateral*) sehingga alat ini disebut pula sebagai Serut Samping Cembung.

Temuan lain berupa serut cekung yang hanya ditemukan 1 buah dibuat dari bahan batuan gamping kersikan dan mempunyai ukuran 3,8 x 2,3 x 0,6 cm. Karakteristik alat memperlihatkan

bentuk cembung yang tidak beraturan dan memiliki cekungan besar, alat ini kemudian disempurnakan melalui peretusan halus, seperti ditunjukkan oleh adanya retus-retus marginal disekitarnya.

2.3 Sisa Fauna

Penggunaan sumberdaya fauna dalam kehidupan di Song Gentong telah tampak pada temuan yang sangat padat sejak permulaan ekskavasi. Sisa fauna berupa tulang dan cangkang kerang baik utuh maupun fragmentaris; gigi-geligi dan bagian tengkorak tersebar dengan kepadatan yang bervariasi pada tiap kotak gali bercampur dengan tinggalan artefak dan ekofak lain. Dari hasil identifikasi terhadap sisa-sisa fauna yang ditemukan diketahui jenis-jenis binatang yang pernah hidup di daerah ini, antara lain sisa hewan laut, hewan air tawar, serta sisa hewan darat (Due Awe 1995). Sisa hewan laut dan air tawar terdiri atas *Filum Moluska* (bangsa *Pelecypoda*, dan *Cephalopoda*), *Filum Arthropoda* (suku *Balanidae*), *Filum Vertebrata* (bangsa *Pisces*, *Amphibia*, dan *Reptilia: testudinidae* dan *ophidae*) dan *Filum Echinoderma*; sedangkan sisa hewan darat terdiri dari *Filum Vertebrata* adalah bangsa *Aves* (Unggas) dan *Mamalia* terdiri dari suku *Chiropteridae*, *Vireidae*, *Muridae*, *Hystriidae*, *Suidae*, *Cervidae*, *Bovidae*, *Ceicopithecidae*, dan *Hominidae*.

Keberadaan sisa fauna dalam konteks budaya dan hunian di Situs Song Gentong menunjukkan keterikatan yang erat dengan manusia penghuni gua. Sumberdaya fauna tersebut kemungkinan diperoleh dari daerah sekitar melalui perburuan dan pencarian di sungai atau telaga. Keberadaan sisa fauna laut (marin) dan jenis-jenis kerang membuktikan bahwa penghuni gua telah mencapai areal eksploitasi dan adaptasi, sehingga daerah pantai dimanfaatkan sebagai sumberdaya laut. Kemungkinan lain, bahwa pencarian kerang dilakukan oleh penghuni gua di sekitar pesisir dan keberadaan fauna marin di pedalaman merupakan bukti adanya kontak antara penghuni pantai dan orang-orang pedalaman (Simanjuntak 1995).

Dari sejumlah 14,667 buah temuan sisa fauna yang didapatkan dalam penggalian, ternyata jenis ini merupakan temuan terbanyak yang dihasilkan di Situs Song Gentong. Diantara kelompok temuan ini terdapat beberapa tulang dan cangkang kerang yang dimanfaatkan untuk peralatan serta perhiasan. Pada umumnya tulang yang dijadikan alat sudah mengalami proses fosilisasi dan hal ini menunjukkan umurnya lebih tua dari tulang-tulang lain yang lebih segar. Bagian tulang yang cenderung menjadi pilihan adalah tulang-tulang panjang dan tulang pipih. Selanjutnya penjabaran tentang alat-alat tersebut adalah sebagai berikut:

2.3.1 Sudip Tulang

Sudip atau *Spatula* dengan ciri tajaman yang pipih dan lebar dihasilkan dari tulang pipih dan beberapa dari tulang panjang. Satu tulang dipecah menjadi dua bagian, salah satu diantaranya dikerjakan lebih lanjut dengan menggosok bagian dalam hingga menjadi rata. Dalam beberapa hal penggosokan tidak menghilangkan *canal medullaire* sehingga bagian dalam tulang masih

cekung memanjang (Simanjuntak 1995). Tajaman lebar dibentuk melalui penggosokan lanjut pada bagian dalam tulang ke arah luar sehingga membentuk lereng landai yang berakhir pada tajaman di sisi distal. Lebar tajaman umumnya sama dengan lebar badan atau pangkal alat, tetapi dengan sudut-sudut yang melengkung. Terbentuknya lengkungan dapat disebabkan keausan dalam pemakaian atau pengerjaan yang disengaja. Temuan sudip tulang dalam penggalian di Situs Song Gentong hanya 1 buah, namun diperkirakan dari temuan fragmentaris lebih dari 5 buah. Alat ini juga ditemukan dalam keadaan tidak utuh dan bagian distal yang merupakan tajaman sangat halus, tipis, dan berkilat-kilat; sedangkan di bagian pangkal serta salah satu sisi (lateral)nya pecah. Alat ini mempunyai ukuran 5,2 x 2,9 x 1,2 cm, sedangkan pada bagian sisi tajaman (distal) berukuran lebar 2,4 cm. Teknologi lain yang dapat diamati dari artefak ini adalah bekas-bekas pembakaran yang dilakukan dengan sengaja untuk mengeraskan tulang dan kemungkinan dilakukan setelah pengerjaan. Pengerasan alat tulang dengan teknik pembakaran juga pernah dilaporkan dari Situs Song Perahu, Tuban (Sumiati AS. 1985). Pada bagian distal sudip yang meliputi sisi tajaman, lereng tajaman, dan punggung tajaman dari artefak ini memperlihatkan permukaan yang halus dan berkilap. Kilapan ini mungkin timbul akibat pemakaian intensif melalui gesekan dengan tanah atau benda lain selama penggunaan alat tersebut.

2.3.2 Lancipan (Jarum)

Pada umumnya bentuk lancipan dibuat dari tulang panjang yang dibelah menjadi dua bagian dengan runcingan di bagian distal atau di bagian pangkalnya. Pembentukan runcingan tersebut melalui pemangkasan dan penggosokan pada kedua pangkasan. Bagian lancipan yang sering mempunyai permukaan halus dan berkilap sangat berkaitan dengan pemakaian yang intensif atau akibat penggosokan. Suatu ciri yang membedakan antara bentuk jarum dengan lancipan adalah faktor metrik (Simanjuntak 1995), yaitu terbuat dari tulang panjang berukuran kecil dengan panjang kurang dari 5 cm dan garis tengah sekitar 0,5 cm. Faktor metrik yang relatif lebih kecil ini menyebabkan jenis artefak jarum lebih mudah patah dan rapuh.

Dari sebanyak 3 buah lancipan atau jarum yang ditemukan dalam penggalian, sebuah di antaranya berkode SG. II/K. III/95 memiliki karakteristik yang unik dan spesifik. Alat ini mempunyai ukuran panjang 3,6 cm dan garis tengah 0,55 cm; berbentuk pipih memanjang dengan kedua ujungnya meruncing. Seluruh permukaan alat tampak sangat halus dan berkilap akibat penggosokan, terutama di bagian kedua ujung distalnya (selain akibat penggosokan mungkin juga dari pemakaian).

2.3.3 Alat dari Cangkang Kerang

Alat dari cangkang kerang yang ditemukan dalam penggalian di Song Gentong pada umumnya tergolong sebagai serut, hal ini dicirikan oleh keberadaan retus pada salah satu sisi longitudinal alat serut yang hanya ditemukan sebanyak 3 buah ini semuanya terbuat dari kulit

kerang (jenis *Pelecypoda*) yang dipecah memanjang mengikuti sisi luar cangkang. Teknik seperti ini cenderung menghasilkan pecahan memanjang dengan sisi melengkung menyerupai bulan sabit. Peretusan dilakukan pada salah satu sisi panjang (sisi luar cangkang) hingga menciptakan cekungan-cekungan di sepanjang tepian. Dalam beberapa hal terdapat bekas-bekas pakai dalam bentuk goresan-goresan sejajar miring. Dari data kuantitas telah terbukti adanya pemanfaatan kulit kerang yang dipakai sebagai peralatan di Situs Song Gentong. Keberadaannya merupakan bukti *eksplorasi* biota laut yang tidak hanya bermanfaat sebagai bahan makanan saja, tetapi juga untuk peralatan.

2.3.4 Hiasan Manik-manik Kerang

Di samping sebagai peralatan (serut), pemanfaatan biota laut berupa cangkang kerang juga dipergunakan sebagai perhiasan. Dilihat dari bentuk keberadaan lubang, tampaknya temuan tersebut merupakan jenis perhiasan yang dipakai dengan cara menggantungkannya lewat tali atau berfungsi sebagai manik-manik. Manik-manik kerang yang ditemukan dalam penggalian seluruhnya berjumlah 13 buah. Manik-manik yang mempunyai ukuran relatif kecil tersebut pada umumnya berbentuk bundar, segitiga, persegi, kerucut, dan tidak beraturan dengan diameter lubang antara 6 - 8 milimeter. Lubang-lubang yang terdapat pada manik-manik mayoritas hanya berlubang satu, namun dua di antaranya ada yang mempunyai bentuk agak unik, yaitu berbentuk oval menyerupai muka manusia (kedok?) dengan kedua mata dan mulutnya. Penemuan unsur perhiasan manik-manik ini sangat penting sebagai bukti telah dikenalnya seni keindahan pada masa itu.

2.3 Sisa Manusia

Temuan sisa manusia yang didapatkan dalam penggalian terdiri dari sebuah rangka terlipat dan dua buah fragmen tengkorak yang sangat rapuh serta beberapa buah gigi. Dari temuan tersebut diketahui bahwa dari situs ini telah ditemukan minimal 3 individu rangka manusia dengan sistem penguburan terlipat dengan beberapa penyertaan bekal kubur, berupa batuan hematit berwarna merah menyerupai bola dengan diameter 16 cm serta tebaran cangkang kerang yang sangat melimpah. Disamping itu dalam konteks kubur tersebut juga ditemukan tanda-tanda bekas lubang dalam tanah yang berukuran diameter antara 10 - 13 cm dan kedalaman sekitar 15 - 20 cm. Lubang-lubang ini ditemukan sebanyak 18 buah dengan posisi menyebar tidak beraturan. Adanya bekas-bekas lubang dalam konteks kubur tersebut belum dapat diketahui dengan jelas makna dan fungsinya; namun dapat dipastikan bahwa lubang-lubang itu tidak berfungsi sebagai bekas tiang-tiang penyangga bangunan, karena beberapa di antaranya (di dalam lubang) terdapat sisa-sisa bekas abu pembakaran.

Mengenai analisis secara khusus terhadap temuan rangka terlipat di Situs Song Gentong ini belum dilakukan, namun apabila diamati dari cara atau sistem penguburannya kemungkinan adalah kubur primer, hal ini mirip dengan beberapa temuan sisa (rangka) manusia yang

didapatkan dalam penggalian di gua-gua lain di Jawa Timur yang mempunyai unsur budaya yang sama, seperti di Gua Lawa Sampung, Prajekan, Song Keplek, dan sebagainya. Posisi rangka terlipat (jongkok) dengan arah hadap ke bukit atau gunung mencirikan sistem penguburan pada Masa Prasejarah yang mengandung unsur kepercayaan, bahwa tempat-tempat tertinggi adalah bersemayamnya roh-roh nenek moyang mereka yang dianggap suci atau sakral (Soejono 1984). Manusia pendukung budaya ini secara pasti belum dapat diketahui, namun apabila dilihat dari corak budaya yang sama dengan beberapa temuan serupa di Jawa Timur lainnya kemungkinan manusia ini tergolong dalam ras *Austramelanesid* dengan beberapa campuran *Mongolid* (Heekeren 1972). Kemungkinan tentang hubungannya dengan sisa-sisa fosil manusia *Wajakensis* yang secara geografis menempati bentang ruang yang sama (di wilayah perbukitan selatan Tulungagung) juga belum dapat diungkapkan secara jelas, namun dilihat dari aspek pertanggalan diperkirakan keduanya berasal dari babakan waktu yang tidak terlampau jauh, pada sekitar kala Pos-Pleistosen sampai awal Holosen (11.000 - 8.500 BP).

2.4 Sisa Arang dan Pertanggalan

Dari beberapa sisa arang yang ditemukan dalam penggalian, terutama berasal dari lapisan 1 dan 2 serta bekas-bekas abu pembakaran yang terdapat di lubang-lubang, paling tidak telah memberikan informasi tentang adanya kegiatan perapian atau api unggun. Berdasarkan sampel arang ini diperoleh pertanggalan mutlak (*dating*) sekitar 8760 - 190 BP dari Laboratorium Australian National University. Pertanggalan ini sangat menarik, karena budaya yang secara umum berkembang di Indonesia dari permulaan hingga akhir Holosen (Mesolitik sampai awal Neolitik) ternyata masih berlanjut di Situs Song Gentong. Sementara melihat lapisan budaya (Stratigrafi) yang masih berlanjut pada kotak-kotak ekskavasi, tidak menutup kemungkinan, bahwa budaya tersebut telah berkembang jauh lebih awal pada budaya Pleistosen.

Kontak	Kontak		Jumlah	Keterangan
	1	2		
3483	1	144	1483	kemungkinan besar dari budaya Pleistosen
12	18	30	48	
1500	1013	1320	2333	
1	430	1100	1531	
1		13	14	
		3	3	
		55	55	
		1	1	
		5	5	
1	5	38	44	
		3	3	
		1	1	
	1	5	6	
		3	3	
25	9	34	38	
(25.100)	(20.100)			
K. III	K. III			

Tabel Daftar Temuan Umum Hasil Ekskavasi Situs Song Gentong Tahun 1995 dan 1996

NO.	JENIS TEMUAN	KOTAK LUBANG UJ/KEDALAMAN (CM)								JUMLAH	KETERANGAN
		K-I (30-190)	K-II (90-180)	K-III (60-160)	K-IV (90-350)	K-V (75-190)	K-VI (73-190)	K-VII (57-190)	K-VIII (60-190)		
1.	Kereweng (Gerabah)	23	46	45	33	34	-	52	9	242	Lapisan teraduk
2.	Fig. Batu Penumbuk	-	1	-	-	-	-	-	-	1	
3.	Fig. Batu Pelandas	2	-	-	1	-	-	-	-	3	
4.	Batu Giling	-	-	-	1	-	-	-	1	2	
5.	Kapak Penetak	-	-	-	1	-	-	-	1	1	
6.	Batu Inti	-	-	1	1	1	-	-	-	3	
7.	Alat Serpih	3	7	2	15	8	-	1	2	38	
8.	Serut Sampung	-	-	-	-	1	1	-	-	2	
9.	Serut Cekung	-	-	-	-	1	-	-	-	1	
10.	Alat Tulang	2	7	4	9	-	-	-	-	22	
11.	Alat Kulit Kerang	1	1	-	-	-	1	-	-	3	
12.	Hiasan Kerang	4	-	1	7	-	-	1	-	13	
13.	Sisa Cangkang Kerang (Moluska)	1802	926	421	1011	198	251	2157	430	7196	
14.	Sisa Fauna	1727	1306	327	1242	220	268	1256	1013	7359	
15.	Gigi	4	10	-	6	10	11	15	18	74	
16.	Rangka dan Sisa Tulang Manusia	-	-	1	5	-	2	1	-	9	dalam kemasan kantong plastik
	JUMLAH	3.568	2.304	802	2.332	473	534	3.483	1.474	14.969	

III. Penutup

Berdasarkan gambaran umum seperti apa yang telah diuraikan seluruhnya masih bersifat sementara. Permasalahan-permasalahan pokok yang diuraikan di bagian pendahuluan belum sepenuhnya terjawab dan masih menunggu data dari lapisan yang lebih dalam serta analisis konteks dan identifikasi (anatomi) sisa rangka manusia yang lebih akurat. Namun demikian, dalam bab terakhir ini akan dicoba untuk merefleksikan beberapa rumusan atau kesimpulan berkaitan dengan apa yang telah diutarakan.

Situs Song Gentong merupakan ceruk payung (*rockshelter*) yang memiliki ciri-ciri tinggalan prasejarah dengan corak budaya yang sama dengan temuan gua-gua di daerah Jawa Timur lainnya. Dari beberapa bukti temuan yang didapatkan dalam penggalian, situs ini diperkirakan berasal dari periode atau tingkat budaya Mesolitik (awal) sampai Neolitik (awal). Hal ini ditandai dengan adanya beberapa temuan yang bercirikan unsur budaya Neolitik berupa tembikar polos kehitaman dan artefak-artefak batu; seperti batu penumbuk, batu pelandas, dan batu giling yang didapatkan di bagian lapisan atas penggalian, sedangkan lapisan di bawahnya merupakan lapisan kedua bercirikan kubur (rangka terlipat beserta bekal kuburnya), alat-alat serpih, alat-alat tulang, serta alat dan perhiasan dari cangkang kerang yang menandakan ciri dari corak budaya Mesolitik. Ditinjau dari aspek pemanfaatan ruang, kemungkinan situs ini hanya berfungsi sebagai pemukiman (hunian) yang bersifat sementara mengingat arealnya yang tidak begitu luas disamping berfungsi pula sebagai penguburan, sedangkan dari variabel sumberdaya lingkungan, diketahui bahwa pendukung budaya Song Gentong telah memanfaatkan peralatan dari batuan, tulang, dan cangkang kerang serta untuk perhiasan, selain sebagai sumber bahan makanan. Eksploitasi sumberdaya lingkungan tersebut diperoleh melalui perburuan binatang di sekitar atau melalui kontak dengan masyarakat di daerah pantai (terutama untuk jenis siput dan kerang-kerangan).

Daftar Pustaka

- Butzer, Karl. W.
1964 *Environment and Archaeology: An Introduction to Pleistocene Geography*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Due Awe, Rokhus
1995 *Laporan Analisis Sisa Hewan Song Gentong II*. Jakarta, Puslit Arkenas (belum terbit).
- Heekeren, H.R. van
1972 *The Stone Age of Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Jatrniko
1994 "Eksplorasi Prasejarah pada Kala Plestosen dan Pos-Plestosen di Kabupaten Tulungagung, Malang, dan Jember, Provinsi Jawa Timur", *Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Prasejarah*. Jakarta, Puslit Arkenas (belum terbit).
1995 *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Song Gentong, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur*. Bidang Prasejarah. Jakarta, Puslit Arkenas (belum terbit).
1996 *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Song Gentong II, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur*. Laporan Bidang Prasejarah. Jakarta, Puslit Arkenas (belum terbit).
- Nurani, Indah Asikin
1995 "Pola Pemukiman Gua-gua di Kaki Gunung Watangan: Suatu Hipotesis Permukiman Gua Kawasan Timur". *Berkala Arkeologi* (Edisi Khusus): *Manusia dalam Ruang - Studi Kawasan dalam Arkeologi*. Balar Yogyakarta.
- Simanjuntak, Truman
1995 *Laporan Song Keplek Tahun 1995*. Bidang Prasejarah. Jakarta, Puslit Arkenas (belum terbit).
1996 "Pre-Neolitik Song Keplek, Punung, Jawa Timur". *Prospek Arkeologi* No. 3. Balar Bandung.
- Siswanto, Joko
1996 "Karakteristik Situs Gua di Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara". Paper dalam *EHPA* di Ujung Pandang (belum terbit).
- Soejono, R.P. (ed.)
1984 *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Subroto, Ph.
1995 "Pola-pola Zona Situs-situs Arkeologi". *Berkala Arkeologi* (Edisi Khusus): *Manusia dalam Ruang - Studi Kawasan dalam Arkeologi*. Balar Yogyakarta.